

Profil Pengajaran Guru Matematika Berdasarkan Kemampuan Pengelolaan Kelas di Sekolah Menengah Pertama

Indhiadma Parnata, Laily Putri Maharani, Luqman Hidayat, Tegar Eka Pramudia, Imam Rofiki*

Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang
e-mail: *imam.rofiki.fmipa@um.ac.id

ABSTRAK. Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya minat siswa dalam belajar matematika. Hal ini diantaranya disebabkan oleh lingkungan belajar siswa yang tidak interaktif. Padahal, pengelolaan kelas menjadi krusial dikuasai oleh guru agar dapat memaksimalkan kualitas pembelajaran siswa di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pengajaran guru terhadap pengelolaan kelas matematika serta dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam merancang model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui pengambilan data yang dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara, menggunakan instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran guru yang telah menerapkan pendekatan *teacher-centered learning* dan mendukung pengelolaan kelas yang baik. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa dan menumbuhkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan sangat baik, serta pemberian pertanyaan pancingan kepada siswa juga memberikan dampak yang positif. Hasil penelitian ini bisa berkontribusi pada keilmuan terkait pengelolaan kelas matematika yang baik dan dapat dijadikan pedoman bagi praktisi pembelajaran matematika terkait pengadopsian pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci : aljabar; pembelajaran matematika; pengajaran guru; pengelolaan kelas

ABSTRACT. One of the problems with education in Indonesia is the need for more interest in studying mathematics. This is partly due to the non-interactive student learning environment. In fact, classroom management is crucial for a teacher to master to maximize the quality of students' learning in class. Therefore, this research aims to describe the profile of teacher teaching in the management of mathematics classes and can be used as a teacher's guide in designing learning models that can improve students' learning motivation. The type of research used was descriptive, with a qualitative approach through data retrieval performed using observation and interview techniques, using observation sheet instruments and interview guidelines. Data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The study results showed that teacher teaching had implemented a teacher-centered learning approach and supported good classroom management. The teacher also provided motivation to students, fostered student enthusiasm in participating in learning very well, and gave prompting questions to students also had a positive impact. Therefore, the results of this study can contribute to knowledge related to good mathematics classroom management and can be used as a guide for practitioners of mathematics learning regarding the adoption of student-centered learning.

Keyword : algebra; class management; mathematics learning; teacher's teaching

PENDAHULUAN

Pengajaran guru dalam dunia pendidikan sangat penting karena ilmu yang disampaikan guru dapat menjadi ujung tombak perubahan dunia pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Oleh

karena itu, dibutuhkan seorang guru yang profesional dalam dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, guru menjadi salah satu titik tolak ukuran tercapainya tujuan pembelajaran. Terciptanya pembelajaran yang kondusif apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan.

Pengelolaan kelas menjadi faktor penting karena pendidikan di Indonesia masih rendah dan kualitas pendidikannya tertinggal dari negara-negara tetangga. Hal ini disebabkan karena pengelolaan kelas yang dilakukan kurang maksimal (Aulia & Sontani, 2018; Gunawan, 2017; Nurmalisa, Nurhayati, & Hidayat, 2023; Sulaiman, 2015). Masalah utama pendidikan di Indonesia hingga saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah (Tilaar, 2004). Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia khususnya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi tanggung jawab bersama untuk bisa memperbaikinya, terutama guru.

Pendidikan tentu berkaitan dengan interaksi yang ada di sekolah, misalnya ruang kelas. Dalam ruang kelas seluruh aspek pembelajaran bertemu dan berproses. Dalam hal ini, guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dan sumber belajar dengan segala pokok bahasannya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Oleh karena itu, selayaknya kelas/iklim kelas dimanajemen dengan baik dan profesional (Nurulloh, Apriyanto, Sirojuddin, & Maarif, 2020; Schoenfeld, 2018; Shewark, Zinsser, & Denham, 2018). Selain itu, guru juga harus menciptakan iklim kelas dengan kondisi yang efektif. Pengelolaan kelas harus menciptakan iklim yang baik dan harus juga merangsang keterlibatan siswa ketika pembelajaran di kelas (Burden, 2000; Davis, Summers, & Miller, 2012; Emmer & Stough, 2003; Reyes, Brackett, Rivers, White, & Salovey, 2012).

Dalam mengelola kelas guru harus mampu untuk mengintegrasikan antara *Content Knowledge* (CK) dengan *Pedagogical Knowledge* (PK). Menurut Sulastri (2016), *content knowledge* yang baik pada guru dapat terjadi apabila *pedagogical knowledge* guru dalam mengorganisasikan pembelajaran juga baik. Hanya saja saat ini fokus perhatian guru lebih pada *content knowledge* yaitu pemahaman materi yang diajarkan. Kurangnya pemahaman mengenai cara mengajar serta pengetahuan tentang manajemen kelas, tugas, perencanaan pembelajaran dan pembelajaran siswa (*disebut sebagai pedagogical knowledge*) mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang bermakna bagi siswa. Pengajaran yang efektif tidak hanya membutuhkan guru yang memiliki *content knowledge* yang baik (Baumert dkk., 2017), tetapi juga menuntut keterampilan pengelolaan kelas guru dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, yang didefinisikan sebagai *pedagogical knowledge* (L. Shulman, 1987; L. S. Shulman, 1986). Guru yang memiliki *pedagogical knowledge* sangat potensial untuk menciptakan pengajaran yang berkualitas (Ningrum, Saefi, Nurrohman, & Rofiki, 2022). Sebagai seorang guru, lebih baik memahami kedua unsur yang terdapat pada *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) sehingga akan terciptanya guru profesional yang dapat mengembangkan proses belajar dan mengajar di kelas dengan baik.

Metode pengajaran yang efektif sangat penting dalam pengajaran matematika. Untuk membuat siswa belajar aktif tidaklah mudah dan membutuhkan guru yang terampil. Salah satu permasalahan yang dihadapi guru ketika mencoba membuat matematika lebih interaktif adalah masalah pengelolaan kelas. Jika pengelolaan kelas belum optimal, maka akan memiliki dampak pada prestasi belajar siswa. Penyebab utama masalah pengelolaan kelas adalah ketidakmauan siswa (*students' unwillingness*) terhadap mata pelajaran yang diajarkan (Sekreter, 2018). Penelitian Aulia & Sontani (2018) melaporkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal karena pengelolaan kelas guru yang kurang efektif dan efisien. Dampak masalah pokok yang dihadapi guru berkesinambungan dengan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran efisien dan mereka dapat belajar (Chalim,

Sujono, & Usman, 2020). Pengelolaan kelas yang baik adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan paling sulit bagi seorang guru adalah pengelolaan kelas. Lebih-lebih tidak ada pendekatan yang dikatakan paling baik. Pengelolaan kelas yang baik dapat mewujudkan pengajaran yang efektif (Martella, Nelson, Marchand-Martella, & O'Reilly, 2012; Postholm, 2013).

Saat ini sudah banyak penelitian yang menginvestigasi pengelolaan kelas guru. Penelitian (Sutama & Putro, 2017) melaporkan bahwa pengelolaan ruang mewujudkan proses pembelajaran matematika yang efektif dan produktif, pengelolaan media menumbuhkan motivasi dan pemahaman konsep, dan pengelolaan bahan ajar yang bervariasi menciptakan pengembangan kemampuan berpikir reflektif siswa. Sementara hasil penelitian (Daryana, 2018) menemukan bahwa adanya manajemen pembelajaran efektif dan pengelolaan kelas yang baik dapat menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi. Berdasarkan penelitian (Kariadinata, Juariah, Hidayat, & Sugilar, 2019), komunikasi guru dengan siswa dilakukan dengan baik, namun pada saat guru memberikan tugas mandiri siswa, banyak dari mereka kebingungan dan gaduh dalam proses belajar mengajar karena mereka tidak paham dan 50% tidak mengerti pada penyampaian guru.

Özreçberöglü & Çağanağa (2018) merekomendasikan kepada guru agar dalam pengelolaan kelas dapat membelajarkan keterampilan pemecahan masalah siswa dengan cara yang paling efektif untuk mencapai keberhasilan dalam matematika. Penelitian Lazarides & Buchholz (2019) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dengan dukungan guru dan kenyamanan dalam pembelajaran matematika adalah efektif. Hasil penelitian (Nurani, Sulistiani, & Dewi, 2020) memfokuskan pada bagaimana seorang guru atau calon guru dalam mengondisikan kelas sehingga dapat terwujudnya keselarasan harapan dan tujuan dalam pembelajaran. Penelitian Shaham (2022) menginformasikan bahwa guru pemula mengalami keberhasilan dalam pengelolaan kelas meliputi cara pengajaran dan penilaian serta mengatasi masalah kedisiplinan siswa.

Meskipun penelitian mengenai pengelolaan kelas sudah banyak diperbincangkan, namun masih jarang yang mengungkap pengajaran guru terhadap pengelolaan kelas matematika siswa kelas 7 SMP. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengisi gap penelitian yang ada dengan tujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek pengajaran guru terhadap pengelolaan kelas matematika siswa kelas 7 SMP. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait profil pengajaran guru matematika dalam pengelolaan kelas dan pedoman guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi dan mengaktifkan belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memahami makna pada sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2017). Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran terperinci mengenai fenomena yang terjadi pada guru matematika tentang penerapan pengelolaan kelas pada pokok bahasan aljabar kelas 7 SMPN 19 Malang, Jawa Timur. Peneliti mengambil kelas 7F sebagai kelas yang diteliti dalam penerapan pengelolaan kelas untuk menunjang pembelajaran matematika yang baik dengan banyak siswa yang diteliti adalah 32 orang. Pada kelas tersebut, siswa terdiri atas 15 putra dan 17 putri.

Subjek penelitian adalah RAD selaku guru mata pelajaran matematika di kelas 7F SMPN 19 Malang. RAD merupakan salah satu guru perempuan pengampu mata pelajaran matematika di SMPN 19 Malang, tepatnya kelas 7F hingga 7J. RAD saat ini berusia 27 tahun. RAD merupakan lulusan S1 Pendidikan Matematika. Pada tahun 2021, RAD mulai mengajar matematika di SMPN 19 Malang.

Prosedur dalam penelitian meliputi tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap perencanaan atau persiapan, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan. Persiapan tersebut antara lain menentukan sekolah sebagai tempat penelitian dan meminta perizinan untuk mengadakan

penelitian. Persiapan selanjutnya yaitu membuat kesepakatan mengenai waktu yang digunakan untuk penelitian dengan guru mata pelajaran matematika di kelas.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini meliputi observasi untuk mengetahui pengelolaan kelas matematika, pembelajaran matematika oleh guru, motivasi guru, stimulasi dalam bentuk pertanyaan pancingan kepada siswa, antusias siswa dalam belajar, dan kondisi kelas. Pelaksanaan penelitian ini juga meliputi wawancara kepada guru matematika untuk mengetahui lebih detail mengenai pembelajaran matematika di kelas 7F.

Tahap ketiga yaitu menyusun laporan penelitian. Penyusunan laporan penelitian ini bertujuan untuk melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti membuat artikel penelitian pengelolaan kelas. Pada pengelolaan kelas matematika, peneliti mengulas pembelajaran matematika oleh guru.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tentang aktivitas pengelolaan kelas dengan teknik observasi dan wawancara menggunakan instrumen lembar observasi dan pedoman wawancara. Penelitian kualitatif ini melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data kualitatif secara interaktif dan terus-menerus dengan mengacu pada (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. RAD belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran matematika pada siswa kelas 7F. Berdasarkan pengamatan RAD dalam mengajar, meskipun siswa yang sudah paham mengajarkan matematika kepada siswa lain yang belum paham, siswa yang belum paham itu tetap belum paham dan bingung sehingga RAD masih belum menerapkan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas 7F. Pernyataan ini dipertegas oleh hasil wawancara dengan RAD, *“Belum pernah, karena berdasarkan pengamatan saya dalam mengajar, meskipun siswa yang sudah paham dalam pemaparan materi berkeinginan untuk mengajarkan pemahaman matematika kepada siswa yang tertinggal, siswa yang tertinggal tersebut masih tetap belum bisa memahami materi dan bingung, sehingga saya masih belum menerapkan pembelajaran kooperatif.”*

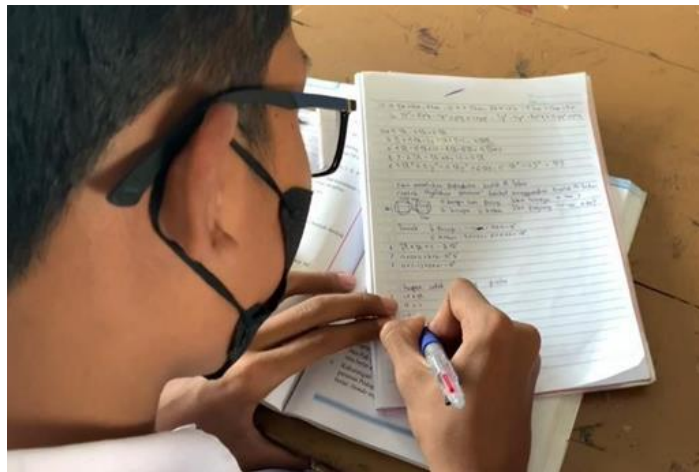
Guru menjelaskan materi matematika mengenai aljabar dengan baik, benar, dan runtut. Berdasarkan pendapat siswa kelas 7F, selain menjelaskan materi, RAD merupakan salah satu guru yang seru dan asyik dalam memberikan pembelajaran. Kondisi guru saat membelajarkan materi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Guru Menjelaskan Materi kepada Para Siswa

Guru juga mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang tergabung dalam olimpiade dan siswa reguler dalam proses pembelajaran matematika di kelas yaitu dalam segi cara menjawab, siswa yang tergabung dalam olimpiade lebih cepat daripada siswa reguler. Berdasarkan segi hasil pekerjaan sangat berbeda, hasil pekerjaan siswa yang tergabung dalam olimpiade lebih akurat atau benar daripada siswa reguler. Namun, dalam segi pembelajaran, siswa yang tergabung dalam olimpiade bisa menyesuaikan dengan siswa reguler, meskipun materi dalam olimpiade sudah jauh lebih terdepan daripada siswa reguler.

Guru memberikan penjelasan kepada setiap siswa secara adil dan merata yaitu tidak ada yang mendahului materi dan semua berada di materi yang sama. Pernyataan ini diperkuat dengan tanggapan RAD melalui sesi wawancara yakni, *“Dalam segi cara menjawab, siswa yang tergabung dalam olimpiade lebih cepat daripada siswa reguler. Berdasarkan segi hasil pekerjaan sangat berbeda, hasil pekerjaan siswa yang tergabung dalam olimpiade lebih akurat atau benar daripada siswa reguler. Berdasarkan segi pembelajaran, siswa yang tergabung dalam olimpiade bisa menyesuaikan dengan siswa reguler, meskipun materi dalam olimpiade sudah jauh lebih terdepan daripada siswa reguler.”* Aktivitas siswa yang mengikuti olimpiade saat menjawab beberapa soal matematika disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Siswa Olimpiade Mengerjakan Latihan Soal yang diberikan oleh Guru

Motivasi yang diberikan guru untuk memancing pertanyaan siswa yaitu beliau menunjuk siswa yang kurang konsentrasi seperti melamun. Guru menunjuk siswa yang mengikuti olimpiade matematika untuk menyebutkan rumus. Guru menunjuk siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan.

Guru memberi pekerjaan rumah dengan judul *“Asupan untuk otak yang pintar”*. Meskipun demikian, pemberian pekerjaan rumah tidak dilakukan pada setiap pertemuan namun disesuaikan dengan kebutuhan. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan RAD, *“Tidak setiap pertemuan saya memberikan PR karena ketika di kelas, saya juga sudah memberikan latihan soal. Selain itu, saat ini sudah full day sehingga saya berpikir siswa akan semakin terbebani jika saya memberikan PR di setiap pertemuan.”* Aktivitas guru dalam memberikan kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Guru Memberikan Kesempatan Siswa untuk Menjawab Permasalahan yang diberikan

Penelitian ini menemukan bahwa guru membuat aturan agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Saat guru menuliskan materi di papan tulis, siswa juga diharuskan untuk ikut menulis di buku catatan. Ketika guru selesai menulis, siswa diharuskan untuk berhenti menulis dan menyimak penjelasan guru. Setelah guru selesai menjelaskan materi, siswa diperbolehkan untuk melanjutkan menulis. Kondisi guru saat menulis materi di papan dengan aturan pembelajaran matematika yang dilakukan siswa disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Guru Menuliskan Materi di Papan serta Mengingatkan kepada Siswa terhadap Aturan Belajar Selama Pemaparan Materi

Guru menunjukkan sisi tegasnya kepada siswa ketika keadaan kelas tidak kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, ketika siswa mulai ramai dan tidak kondusif saat aktivitas mencatat materi di papan tulis, guru mengartikan bahwa siswa sudah selesai mencatat dan guru akan melanjutkan pelajaran.

Setelah memberikan materi, guru melanjutkan pembelajaran dengan memberikan asesmen kepada siswa. Ketika siswa mengerjakan asesmen, guru berkeliling kelas untuk memantau, memotivasi, berinteraksi, dan memberikan arahan kepada siswa. Pada waktu pengerjaan asesmen selesai dan guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkan buku, siswa secara langsung beraturan untuk mengumpulkan bukunya di meja guru. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata siswa diharuskan untuk mengumpulkan buku tugasnya jika waktu yang ditentukan sudah habis walaupun masih terdapat siswa yang pekerjaannya belum selesai. Peraturan tersebut diterapkan agar melatih sikap tepat waktu atau disiplin siswa. Kondisi pengumpulan dan pengoreksian pekerjaan siswa oleh guru disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Guru Mengoreksi Pekerjaan Siswa

Dalam pembelajaran, guru juga harus mengerti keadaan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa selalu mengikuti instruksi yang guru berikan, serta dari wajah mereka seperti tidak ada paksaan yang membuat mereka tidak senang. Saat pembelajaran berlangsung, guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan singkat yang menyangkut materi sebelumnya dan siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan serempak. Kondisi pembelajaran matematika berjalan dengan suasana yang baik disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Antusiasme Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Aljabar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru RAD, diperoleh informasi yakni “*Ada siswa yang introvert, namun dalam pembelajaran siswa itu dapat menyesuaikan dan aktif.*” Ternyata guru mengetahui beberapa siswa *introvert* atau yang sering menyendiri, siswa yang pintar dalam matematika, dan juga siswa yang lemah dalam matematika di kelas 7F. Namun guru menegaskan bahwa siswa yang *introvert* juga bisa aktif saat pembelajaran. Tidak lupa juga untuk siswa yang lemah dalam matematika, guru meminta bantuan kepada siswa lain (sebagai tutor sebaya) yang dapat memahami materi untuk memberikan *scaffolding* kepada siswa yang kurang memahami materi. Siswa yang berperan sebagai tutor sebaya berhasil menjelaskan materi dan mengatasi kesulitan yang dialami temannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa guru melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau yang biasa disebut dengan *teacher-centered learning*. Guru memegang peranan penting dalam proses belajar di kelas 7F. Guru sebagai penyedia informasi dan evaluator memantau semua siswa dalam proses pembelajaran, namun siswa dipandang sebagai pembelajar yang secara pasif menerima informasi saja. Guru menjelaskan materi melalui papan tulis secara lisan dan tertulis, sedangkan siswa menyimak dan mencatat dari guru. Sesuai dengan pendapat Harden & Crosby (2000) bahwa *teacher-centered learning* merupakan suatu paradigma yang berupa pendekatan pembelajaran dalam pendidikan dimana guru

selaku pakar dibidangnya memfokuskan diri untuk menyampaikan (transfer) ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswa. Panggabean dkk. (2020) juga memberikan pendapat bahwa *teacher-center learning* (TCL) merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelas dimana guru sebagai pusat pembelajaran. Menurut Rozali, Irianto, & Yuniarti (2022), paradigma lama dalam dunia pendidikan tidak memberikan kesempatan kepada siswa dalam pembelajarannya untuk mengungkapkan pendapatnya serta tidak adanya pembelajaran dua arah antara guru dan siswa yang sering didengar sebagai *teacher-centered learning*.

Dalam mengajar pembelajaran di kelas, guru terlihat sudah memiliki pengetahuan tentang *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dengan menunjukkan ciri khasnya sendiri saat mengajar. PCK menggambarkan tentang cara seorang guru mengajarkan materi/konten sesuai konsep yang benar dan sesuatu yang guru yakini sebagai cara mengajar yang baik pada konteks tersebut (Koberstein-Schwarz & Meisert, 2022; Krauss, Baumert, & Blum, 2008; Lee, 2010). Kerangka PCK dapat digunakan sebagai mekanisme untuk memahami interaksi pengetahuan guru dan praktik pengajaran yang dilakukan di kelas (Doyle, Seery, & Gumaelius, 2019). PCK telah menjadi kerangka kerja yang berguna untuk mengeksplorasi apa yang guru perlu ketahui atau kembangkan untuk pengajaran yang efektif dari konten tertentu (Yeşildere İmre & Akkoç, 2012) dan sebagai kerangka konseptual untuk memahami guru profesional (Park & Oliver, 2008).

Saat pembelajaran terlihat bahwa guru nyaman menggunakan *teacher center learning* dalam mengajar matematika di kelas. Guru memiliki pengetahuan konten konseptual dan pengajaran yang baik sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dan dapat menjawab pertanyaan yang guru berikan saat penyampaian materi dilakukan. Pertanyaan diberikan agar guru mengetahui bahwa siswa memiliki pemahaman materi yang baik atau tidak.

Guru mengapresiasi respons siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dan mengungkap keingintahuan mereka. Menurut Nur (2022), berinteraksi dengan siswa penting dilakukan saat pembelajaran berlangsung karena untuk memancing reaksi siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Pengelolaan kelas akan berhasil jika terjadi proses umpan balik diantara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran (Kariadinata dkk., 2019). Interaksi antara guru dan siswa dilakukan tidak hanya agar proses pembelajaran berjalan lancar, tetapi juga untuk memancing struktur kognitif siswa dengan harapan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberlakukan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh siswa sebelumnya agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal. Kegiatan mencatat materi dari penjelasan guru di papan tulis saat guru selesai menjelaskan merupakan salah satu aturan yang diterapkan. Pengembangan peraturan kelas dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran agar efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai (Tanfidiyah, 2017).

Menurut Sawatpon & Polyiem (2022), keterampilan pemecahan masalah matematika siswa meningkat setelah belajar tentang manajemen pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan asesmen berupa soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa dalam waktu yang telah ditentukan. Hal ini penting dilakukan karena dengan tugas yang diberikan memenuhi kategori pertanyaan yang dapat merangsang keluarnya kemampuan atau kecerdasan siswa. Asesmen merupakan komponen utama dalam sebuah sistem pendidikan serta memiliki peran penting dalam proses pembelajaran siswa (Allal, 2020; Amua-Sekyi, 2016; Yan & Boud, 2021; Yan & Brown, 2021). Oleh karena itu, pemberian asesmen jangan sampai terlewat atau tidak dilakukan karena guru perlu alat untuk mengevaluasi pembelajaran. Kompetisi (persaingan) dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa (Anderson, 2006). Dengan memberikan tantangan berupa asesmen secara mandiri ataupun kelompok dengan dibimbing oleh guru sesuai kesulitan yang dihadapi, siswa mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan meningkatkan keberanian siswa untuk berbagi ide dan gagasan yang dimilikinya sehingga kemampuan komunikasinya meningkat (Fitraini, Lubis, & Kurniati, 2021). Dalam mengerjakan asesmen, tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syafuruddin & Pujiastuti, 2020) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diasah agar lebih tajam dengan cara dilatih dalam mengerjakan soal atau asesmen secara rutin.

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti juga menganalisis mengenai antusias siswa dan terlihat bahwa peranan guru berpengaruh besar terhadap tingkat antusiasme belajar siswa. Seorang guru juga harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Antusias siswa juga berperan penting dalam pembelajaran, jika siswa bosan belajar di kelas akan mengakibatkan siswa malas memperhatikan guru dan akhirnya mereka sulit untuk menerima maupun memahami pelajaran (Suciati, 2018).

Semakin tinggi antusiasme belajar siswa, maka kemungkinan untuk mencapai prestasi yang tinggi juga akan semakin besar, begitupula sebaliknya. Jika seorang guru memiliki hubungan yang baik dengan para siswanya, siswa akan lebih bersedia menerima aturan, prosedur, dan tindakan disiplin yang ditetapkan untuk kelas (Cevallos & Soto, 2020). Hal ini selaras dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas 7F, yang ditunjukkan dengan adanya hubungan baik antara siswa dengan guru, seperti candaan dengan istilah “*bestie*”, siswa menjawab pertanyaan guru saat penjelasan materi berlangsung, dan siswa sangat aktif dalam pembelajaran yang berlangsung dan juga saat pembahasan soal asesmen. Pengelolaan kelas perlu untuk menciptakan suasana gembira atau menyenangkan, dengan cara menjalin keakraban antara guru dan siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk memberikan dorongan dan motivasi semangat belajar kepada siswa (Minsih & D, 2018).

Di dalam kelas, guru tidak hanya sebagai pengajar yang hanya menyampaikan materi, namun juga harus memberikan motivasi kepada siswanya. Peran guru sebagai motivator harus memberikan motivasi berupa tepuk tangan, pujian, *intermezzo*, dan *ice breaking* terhadap siswa (Mutiaramses, S, & Murni, 2021). Dalam membahas materi dan asesmen, guru memberikan pujian terhadap siswa yang menjawab pertanyaannya. Walaupun itu terlihat sebagai hal sepele, bagi siswa hal tersebut dapat memotivasinya untuk selalu menjawab pertanyaan dari guru. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi atau dorongan (Nugraha, 2018).

Selain itu, peneliti juga mengamati terkait kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung, karena faktor terpenting dalam keberlangsungan pembelajaran di kelas selalu berkaitan dengan pengelolaan kelas. Hal ini selaras dengan pendapat Arikunto (2019), yang menyebutkan bahwa pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas sangatlah diperlukan karena dengan melakukan pengelolaan kelas yang baik dapat membuat siswa terhindar dari permasalahan-permasalahan yang membuat terganggunya kegiatan proses pembelajaran, seperti mengganggu teman, malas mengerjakan tugas, mengantuk, terlambat masuk kelas, dan mengobrol dengan teman saat pembelajaran (Maulidah, Karjiyati, & Yusuf, 2019). Keterlibatan akademik kelas yang tinggi diperoleh dari beberapa faktor, diantaranya kedisiplinan jadwal, rutinitas belajar siswa, dan tingkat koreksi kesalahan yang rendah. Hal ini bisa diperoleh dalam pengelolaan kelas yang baik dan sesuai (Collier-Meek, Johnson, Sanetti, & Minami, 2019).

Guru juga menerapkan *peer tutoring* untuk membantu siswa yang kurang memahami materi. Pada penelitian ini, *peer tutoring* berjalan sukses. *Peer tutoring* perlu diimplementasikan dalam pembelajaran matematika (Garba, Ismail, Osman, & Rameli, 2020). *Peer tutoring* sangat bermanfaat untuk membantu siswa dan bisa mengurangi kecemasan matematika (Fitriyah, Putri, Putra, Rofiki, & Abdullah, 2022). Manfaat ini tidak terbatas pada siswa yang kompeten/mahir, tetapi siswa yang kesulitan belajar juga memperoleh manfaat dari *peer tutoring* (Mahoney, 2019)

Dalam kondisi di kelas saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati terkait dua hal yang paling menonjol, yakni kelas acuh saat guru sibuk menilai pengerjaan siswa dan kelas kondusif saat proses penyampaian materi berlangsung. Menurut Salmiah, Rusman, & Abidin (2022), guru diharapkan dapat memotivasi siswanya untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab. Jika saat penyampaian materi kondisi kelas masih dalam keadaan tidak kondusif, pembelajaran tidak akan terasa nyaman karena guru akan marah untuk membuat suasana kondusif dan suasana di kelas akan terasa menegangkan. Oleh karena itu, kondisi kelas sangat berpengaruh penting dalam keberlangsungan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan aktivitas pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran matematika untuk siswa kelas 7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memberikan pembelajaran matematika dengan penguatan pemahaman materi kepada siswa melalui penjelasan materi, penghafalan, dan penugasan yang sesuai dengan pemikiran guru. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam TCL (*Teacher-Centered Learning*) karena guru memegang peran penting dalam proses belajar di kelas. Pemberian motivasi dan aturan dalam pembelajaran memberikan dampak yang baik pada siswa dalam mengikuti aktivitas belajar di kelas. Meskipun guru memegang peranan penting dalam pembelajaran di kelas, hal tersebut tidak membuat siswa takut saat aktivitas pembelajaran, namun membuat siswa segan dan menghormati guru. Dari cara mengajar guru, siswa sudah merasa nyaman di dalam kelas saat pembelajaran. Kondisi ini harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan agar pembelajaran berlangsung secara optimal. Peneliti menemukan tidak ada kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran matematika. Siswa mampu mengerjakan asesmen atau kuis dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa mampu memahami konsep materi yang diajarkan. Siswa yang tergolong pintar dalam memahami materi berusaha membantu siswa yang kurang paham akan materi. Peneliti menemukan siswa yang kurang paham mengenai materi berusaha meminta bantuan kepada siswa lain terlebih dahulu. Jika siswa tersebut masih merasa kesulitan dalam memahami materi, siswa tersebut akan bertanya kepada guru terkait permasalahan yang dihadapi. Hal ini memberikan kelancaran kepada siswa dalam memperoleh ilmu pembelajaran matematika di kelas.

REFERENSI

- Allal, L. (2020). Assessment and The Co-Regulation of Learning in The Classroom. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 332–349. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2019.1609411>
- Amua-Sekyi, T. E. (2016). Assessment, Student Learning and Classroom Practice: A Review. *Journal of Education and Practice*, 7(21), 1–6.
- Anderson, J. R. (2006). On Cooperative and Competitive Learning in The Management Classroom. *Mountain Plains Journal of Business and Technology*, 7(1), 35–47. Diambil dari <https://openspaces.unk.edu/mpjbt> Retrieved from <https://openspaces.unk.edu/mpjbt/vol17/iss1/4>
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, R., & Sontani, U. T. (2018). Pengelolaan Kelas sebagai Determinan terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.17509/JPM.V3I2.11759>

- Baumert, J., Kunter, M., Blum, W., Brunner, M., Voss, T., Jordan, A., Neubrand, M. (2017). Teachers' Mathematical Knowledge, Cognitive Activation in The Classroom, and Student Progress. *American Educational Research Journal*, 47(1), 133–180. <https://doi.org/10.3102/0002831209345157>
- Burden, P. R. (2000). *Powerful Classroom Management Strategies*. United States: Corwin Press.
- Cevallos, L. F. E., & Soto, S. T. (2020). EFL Classroom Management. *Mextesol Journal*4, 4(2), 1–11.
- Chalim, S., Sujono, G., & Usman, F. (2020). Trend Analysis Based Educator Planning. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 273–284. <https://doi.org/10.31538/NZH.V3I2.683>
- Collier-Meek, M. A., Johnson, A. H., Sanetti, L. H., & Minami, T. (2019). Identifying Critical Components of Classroom Management Implementation. *School Psychology Review*, 48(4), 348–361. <https://doi.org/10.17105/SPR-2018-0026.V48-4>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryana. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Matematika Studi Kasus pada Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 72–81.
- Davis, H. A., Summers, J., & Miller, L. M. (2012). *An Interpersonal Approach to Classroom Management: Strategies for Improving Student Engagement*. United States: Corwin Press.
- Doyle, A., Seery, N., & Gumaelius, L. (2019). Operationalising Pedagogical Content Knowledge Research in Technology Education: Considerations for Methodological Approaches to Exploring Enacted Practice. *British Educational Research Journal*, 45(4), 755–769. <https://doi.org/10.1002/BERJ.3524>
- Emmer, E. T., & Stough, L. (2003). *Classroom Management: A Critical Part of Educational Psychology, With Implications for Teacher Education*. London: Routledge.
- Fitraini, D., Lubis, I. M., & Kurniati, A. (2021). Pengaruh Scaffolding terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa. *Suska Journal of Mathematics Education*, 7(1), 49–58. <https://doi.org/10.24014/sjme.v7i1.12353>
- Fitriyah, A. L., Putri, A. F. S., Putra, M. I. S., Rofiki, I., & Abdullah, A. H. (2022). Pengaruh Peer Tutoring pada Kecemasan Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 6(2), 125–134. <https://doi.org/10.17977/um076v6i22022p125-134>
- Garba, A., Ismail, N., Osman, S., & Rameli, M. R. M. (2020). Exploring Peer Effect on Mathematics Anxiety among Secondary School Students of Sokoto State, Nigeria through Photovoice Approach. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(2), 1–12. <https://doi.org/10.29333/ejmste/112622>
- Gunawan, I. (2017). Instructional Management in Indonesia; A Case Study. *Researchers World*, 8(1), 99–107.
- Harden, R. M., & Crosby, J. (2000). The Good Teacher is More Than a Lecturer - The Twelve Roles of The Teacher. *Medical Teacher*, 22(4), 334–347. <https://doi.org/10.1080/014215900409429>
- Kariadinata, R., Juariah, Hidayat, R., & Sugilar, H. (2019). Kemampuan Komunikasi dan Pengelolaan Kelas Calon Guru Matematika. *Jurnal Analisa*, 5(1), 68–83. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4826>
- Koberstein-Schwarz, M., & Meisert, A. (2022). Pedagogical Content Knowledge in Material-based Lesson Planning of Preservice Biology Teachers. *Teaching and Teacher Education*, 116(1), 103745. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103745>

- Krauss, S., Baumert, J., & Blum, W. (2008). Secondary Mathematics Teachers' Pedagogical Content Knowledge and Content Knowledge: Validation of The COACTIV Constructs. *ZDM Mathematics Education*, 40(5), 873–892. <https://doi.org/10.1007/s11858-008-0141-9>
- Lazarides, R., & Buchholz, J. (2019). Student-Perceived Teaching Quality: How is it Related to Different Achievement Emotions in Mathematics Classrooms? *Learning and Instruction*, 61, 45–59. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.01.001>
- Lee, J. (2010). Exploring Kindergarten Teachers' Pedagogical Content Knowledge of Mathematics. *International Journal of Early Childhood*, 42(1), 27–41. <https://doi.org/10.1007/s13158-010-0003-9>
- Martella, R. C., Nelson, J. R., Marchand-Martella, N. E., & O'Reilly, M. (2012). *Comprehensive Behavior Management: School-wide, Classroom, and Individualized Approaches*. London: Sage Publication.
- Maulidah, Y., Karjiyati, V., & Yusuf, S. (2019). Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SDN 42 Kota Bengkulu. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/0.33369/juridikdas.2.1.61-70>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage Publication.
- Minsih, & D, A. G. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/0.23917/ppd.v1i1.6144>
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- Ningrum, D. E. A. F., Saefi, M., Nurrohman, E., & Rofiki, I. (2022). Evaluation on Lesson Plans of Elementary Pre-Service Teachers Fostering HOTS within Shulman's Framework. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 10(1), 159–174. <https://doi.org/10.21043/elementary.v10i1.14461>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27–44.
- Nur, F. (2022). *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Nurani, U., Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. (2020). Pengelolaan Kelas Guru dalam Pembelajaran Matematika. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 143–147.
- Nurmalisa, Y., Nurhayati, & Hidayat, R. (2023). The Advantages of Model Project Citizen on Student Learning Achievement: An Empirical Practice from Indonesia. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(1), 144–152. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i1.733>
- Nurulloh, A., Aprilianto, A., Sirojuddin, A., & Maarif, M. A. (2020). The Role of The Head of Madrasah's Policy in Improving Teacher Professionalism. *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 334–346. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.963>
- Özreçberoğlu, N., & Çağanağa, Ç. K. (2018). Making It Count: Strategies for Improving Problem-Solving Skills in Mathematics for Students and Teachers' Classroom Management. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(4), 1253–1261. <https://doi.org/10.29333/ejmste/82536>
- Panggabean, S., Lisnasari, S. F., Puspitasari, I., Basuki, L., Fuadi, A., Firmansyah, H., ... Purbasari, I. (2020). *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Park, S., & Oliver, J. S. (2008). Revisiting the Conceptualisation of Pedagogical Content Knowledge (PCK): PCK as a Conceptual Tool to Understand Teachers as Professionals. *Research in Science Education*, 38(3), 261–284. <https://doi.org/10.1007/s11165-007-9049-6>

- Postholm, M. B. (2013). Classroom Management: What Does Research Tell Us? *European Educational Research Journal*, 12(3), 389–402. <https://doi.org/10.2304/eerj.2013.12.3.389>
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012). Classroom Emotional Climate, Student Engagement, and Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 700–712. <https://doi.org/10.1037/a0027268>
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning dalam Pembelajaran Siswa, Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996>
- Salmiah, M., Rusman, A., & Abidin, Z. (2022). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41–60. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.185>
- Sawatpon, N., & Polyiem, T. (2022). The Use of The K-W-D-L Technique in the Development of Grade 10 Students' Mathematical Problem-Solving Abilities. *Journal of Educational Issues*, 8(1), 470–479. <https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19799>
- Schoenfeld, A. H. (2018). Video Analyses for Research and Professional Development: The Teaching for Robust Understanding (TRU) Framework. *ZDM*, 50(3), 491–506. <https://doi.org/10.1007/s11858-017-0908-y>
- Sekreter, G. (2018). The Classroom Management Strategies for the Efficiency of Mathematics Teaching-Learning Process: Everything You Need. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5(1), 85–95. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v5i1p85>
- Shaham, C. (2022). Training for Teaching - Reflective Observation of Beginning Teachers in Their First Year. *Curriculum and Teaching*, 37(1), 79–99. <https://doi.org/10.7459/ct/37.1.05>
- Shewark, E. A., Zinsser, K. M., & Denham, S. A. (2018). Teachers' Perspectives on the Consequences of Managing Classroom Climate. *Child & Youth Care Forum*, 47(6), 787–802. <https://doi.org/10.1007/s10566-018-9461-2>
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Shulman, L. S. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>
- Suciati, T. (2018). Meningkatkan Antusiasme Siswa terhadap Kegiatan Belajar dan Pembelajaran di Kelas melalui Program Literasi Membaca 'Tunggu Aku'. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 314–326. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2303>
- Sulaiman. (2015). Classroom Management and The Implications to Quality of Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 431–440.
- Sulastri, R. (2016). Kajian Pedagogical Content Knowledge Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 24(1), 67–70. <https://doi.org/10.32672/si.v11i1.223>
- Sutama, S., & Putro, K. I. R. S. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Matematika Sekolah Standar Nasional. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.31941/delta.v1i1.457>
- Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis : Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 089–100. <https://doi.org/10.24014/sjme.v6i2.9436>

- Tanfidiyah, N. (2017). Pengembangan Peraturan Kelas sebagai Upaya Kuratif terhadap Perilaku Menyimpang Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV MIN Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 291–307. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-07>
- Tilaar, H. A. . (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yan, Z., & Boud, D. (2021). *Conceptualising Assessment-as-Learning*. In *Assessment as Learning*. London: Routledge.
- Yan, Z., & Brown, G. T. L. (2021). Assessment for Learning in The Hong Kong Assessment Reform: A Case of Policy Borrowing. *Studies in Educational Evaluation*, 68, 100985. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.100985>
- Yeşildere İmre, S., & Akkoç, H. (2012). Investigating The Development of Prospective Mathematics Teachers' Pedagogical Content Knowledge of Generalising Number Patterns Through School Practicum. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 15(3), 207–226. <https://doi.org/10.1007/s10857-012-9203-6>